

Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin*Relationship between Knowledge, Level of Education and Family Support with Stunting Incidents in the Work Area of the Kuin Raya Community Health Center, Banjarmasin City*Yusiana Nur Maulida¹, M. Bahrul Ilmi^{2*}, M. Febriza Aquarista³^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia*Korespondensi Penulis : illmy1202@gmail.com**Abstrak****Latar belakang:** Salah satu indikator tingkat kesehatan rakyat adalah prevalensi stunting. Terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi pada terjadinya stunting diantaranya adalah pengetahuan, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga.**Tujuan:** Penelitian ini dimaksudkan guna mengidentifikasi dan menganalisis keterkaitan pengetahuan, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga atas kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin.**Metode:** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yang memiliki anak Balita usia 0-59 bulan yaitu sebanyak 1.646 Balita. Menggunakan Rumus Slovin untuk menentukan besarnya sampel, didapatkan 94 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*.**Hasil:** Sebanyak 52 kasus (55,3%) stunting, 40 responden (42,6%) mempunyai pengetahuan cukup, 50 responden (53,2%) mempunyai tingkat pendidikan rendah, 53 responden (56,4%) mendapat dukungan keluarga. Uji statistik dengan uji *Chi-Square*, ada keterkaitan pengetahuan dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,036 < 0,005$), tidak ada keterkaitan tingkat pendidikan dengan Kejadian Stunting ($p\text{-value} = 0,727 < 0,005$), ada hubungan dukungan keluarga dengan Kejadian Stunting ($p\text{-value} = 0,000 < 0,005$).**Kesimpulan:** Ada keterkaitan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kejadian Stunting dan tidak ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting. Saran dalam penelitian ini yakni menganjurkan para Ibu untuk lebih memahami pentingnya pengetahuan tentang stunting pada anak.**Kata Kunci:** Stunting; Pengetahuan; Pendidikan; Dukungan Keluarga**Abstract****Introduction:** One indicator of people's health level is the prevalence of stunting. There are a number of factors that contribute to stunting including knowledge, education level and family support.**Objective:** This study is intended to identify and analyze the relationship between knowledge, education level and family support for the incidence of stunting in the working area of the Kuin Raya Health Center in Banjarmasin City.**Method:** The population in this study is all mothers in the working area of the Kuin Raya Health Center in Banjarmasin City who have children under the age of 0-59 months, which is 1,646 toddlers. Using the Slovin Formula to determine the sample size, 94 respondents were obtained. The sampling technique used in this study was *accidental sampling*.**Result:** A total of 52 cases (55.3%) of stunting, 40 respondents (42.6%) had sufficient knowledge, 50 respondents (53.2%) had low levels of education, 53 respondents (56.4%) received family support. Statistical test with *Chi-Square* test, there is a relationship of knowledge with the incidence of stunting ($p\text{-value} = 0.036 < 0.005$), there is no relationship between education level and the incidence of stunting ($p\text{-value} = 0.727 < 0.005$), there is a relationship between family support and the incidence of stunting ($p\text{-value} = 0.000 < 0.005$).**Conclusion:** There is a relationship between knowledge and family support and the incidence of stunting and there is no relationship between education level and the incidence of stunting. The advice in this study is to encourage mothers to better understand the importance of knowledge about stunting in children.**Keywords:** Stunting; Knowledge; Education; Family Support

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan termasuk kekurangan gizi menjadi prioritas pertama dalam program *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2030. Karena akan mempengaruhi tingkat kualitas manusia, yang akhirnya akan mempengaruhi produktivitas ekonomi. Indonesia mulai tahun 2017 sudah memasuki bonus demografi. Seberapa besar dorongan bonus demografi terhadap pembangunan ekonomi akan sangat ditentukan oleh kualitas rakyatnya (1).

Salah satu indikator tingkat kesehatan rakyat adalah prevalensi *stunting*. *Stunting* merupakan perbedaan panjang badan yang terjadi dengan yang seharusnya pada perkembangan usia bayi, sesuai dengan WHO *Child Growth Standards*, perbandingan panjang/tinggi badan di bawah -2 SD dalam kelompok usia yang berkaitan (2). *Stunting* dapat merupakan sindrom, yaitu suatu kejadian turun temurun pada suatu kelompok masyarakat. Suatu kejadian yang merupakan penyimpangan dari yang seharusnya berkembang secara linear. Bila gagal tumbuh pada dua tahun pertama, maka akan berakibat menjadi dewasa yang pendek. Permasalahan pokok bukanlah hanya pada tinggi badan, tetapi masa pertumbuhan spinal dan sel otak terjadi pada masa kehamilan sampai pada usia bayi dua tahun (3). Seorang anak yang *stunted*, berdampak besar pada perilaku, serta tingkat kecerdasan dan kemampuan kognitif yang rendah.

Stunting terjadi karena adanya hambatan pertumbuhan pada anak usia di bawah 24 bulan, yang ditandai dengan pendeknya panjang badan bila dibandingkan perkembangan usia. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya asupan gizi, sejak di dalam kandungan ibunya, sampai pada 24 bulan setelah kelahiran. Data Balita pendek (*stunting*) yang dihimpun WHO dan dipublikasikan tahun 2019 mendeskripsikan bahwa Asia Tenggara dianggap sebagai area dengan jumlah kejadian *stunting* paling tinggi (31,9%) di dunia dibawah Afrika (33,1). Indonesia termasuk dalam ruang lingkup wilayah Asia Tenggara setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh dan India yaitu sebesar 36,4% (4).

Temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, persentase anak Balita pendek sebesar 19,3% dan persentase Balita sangat pendek sebesar 11,5% (5). Meminjam data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) secara Nasional tahun 2021, enam provinsi dengan angka *stunting* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (37,8 %), Sulawesi Barat (33,8%) Aceh (33,2%) lalu Nusa Tenggara Barat (31,4%), Sulawesi Tenggara (30,2%) dan Kalimantan Selatan (30%) termasuk Banjarmasin mencapai 27,8% atau berada di urutan 9 dari 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (6).

Terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi pada terjadinya *stunting* meliputi adalah pengetahuan, tingkat pendidikan dan *support* keluarga. Pengetahuan pola asuh Ibu merupakan tingkah laku serta tindakan Ibu dalam mengasuh Balita. Tingkah laku pada dasarnya mendapatkan kontribusi dari sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang sempurna akan menghadirkan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan pada hakekatnya merupakan akumulasi dari beragam informasi bersumber dari pengajaran formal maupun dari media (nonformal), seperti radio, TV, internet, koran, majalah dan lainnya (7).

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal Ibu untuk mengasuh Balitanya dalam kehidupan sehari-hari (8). Dari temuan penelitian yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Cempaka Banjarbaru tahun 2013, bahwa Pendidikan Ibu yang kurang ideal (SMP kebawah) mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu 84.6%. Tingkat pendidikan Ibu biasanya mempengaruhi pengetahuan Ibu tentang gizi Balita, dimana semakin maksimal pendidikan maka akan mudah menyerap berbagai informasi tentang kesehatan contohnya pengetahuan gizi (9).

Temuan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yang meliputi 3 (tiga) kelurahan yakni Belitung Utara, Kuin Cerucuk dan Kuin Selatan memperlihatkan bahwa jumlah anak usia 0-59 terkategori *stunting* mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021. Pada tahun 2020 jumlah Balita *stunting* adalah sebanyak 76 orang, sedangkan pada tahun 2021 jumlah Balita *stunting* menjadi 84 orang. Artinya terjadi peningkatan jumlah Balita *stunting* sebesar 10,53% pada tahun 2021 dibandingkan dengan jumlah Balita *stunting* pada tahun 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan survei analitik yakni penelitian yang berupaya untuk menelaah secara mendalam mengenai alasan atau motif di balik terjadinya sebuah fenomena (10). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua Ibu di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yang mempunyai anak Balita usia 0-59 bulan yaitu sebanyak 1.646 Balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 94 orang yang pengambilan sampelnya dilakukan dengan *accidental sampling* (11). Instrumen dalam penelitian ini adalah infatometer, moicrotoise dan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL

Jumlah subjek penelitian ini adalah 94 responden Balita yang berusia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2022. Hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden (usia Balita, status pekerjaan Ibu & kejadian *stunting*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2022

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia Balita	0-24 Bulan	38	40,4
	25-59 Bulan	56	59,5
Status pekerjaan Ibu	Bekerja	35	37,2
	Tidak Bekerja	59	62,8
Kejadian <i>stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	42	44,7
	<i>Stunting</i>	52	55,3
Total		94	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 94 jumlah Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2022, sebagian besar terdapat Balita dengan kategori 25-59 bulan sebanyak 56 (59,5%). Untuk karakteristik status pekerjaan Ibu, Sebagian besar responden pada kategori Ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 59 (62,8 %). Pada karakteristik kejadian *stunting* diketahui sebagian besar responden memiliki Balita kategori *stunting* sebanyak 52 (55,3%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel penelitian (pengetahuan, Pendidikan dan dukungan keluarga) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2022

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan	Baik	20	21,3
	Cukup	40	42,6
	Kurang	34	36,2
Pendidikan	Tinggi	44	46,8
	Rendah	50	53,2
Dukungan keluarga	Mendukung	53	56,4
	Tidak mendukung	41	43,6
Total		94	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 94 responden yang diteliti sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 40 (42,6%). Pada variabel Pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 50 (53,2%). Untuk variabel dukungan keluarga, sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 53 orang (56,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan pengetahuan, Pendidikan dan dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2022

Variabel	Kategori	Kejadian <i>stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
		Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>		n	%	
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Baik	7	35,0	13	65,0	20	100	0,036
	Cukup	24	60,0	16	40,0	40	100	
	Kurang	11	32,4	23	67,6	34	100	
Pendidikan	Tinggi	21	42,0	23	52,3	44	100	0,727
	Rendah	21	47,7	29	58,0	50	100	
Dukungan keluarga	Mendukung	41	77,4	12	22,6	53	100	0,000
	Tidak mendukung	1	2,4	40	97,6	41	100	
Total		32	37,6	53	62,4	85	100	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa 94 responden dengan proporsi pengetahuan tentang *stunting* dengan kategori baik yaitu sebanyak 20 (100%), dengan jumlah responden yang memiliki Balita tidak *stunting* 7 (35%) dan Balita *stunting* sebanyak 13 (65%). Pengetahuan cukup tentang *stunting* kategori cukup sebanyak 40 responden (100%), dengan jumlah responden yang memiliki Balita tidak *stunting* 24 (60%) dan Balita *stunting* 16 (40%). Sedangkan pengetahuan responden tentang *stunting* kategori kurang sebanyak 34 (100%), dengan jumlah Balita tidak *stunting* 11 (32,4%) dan yang *stunting* 23 (67,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan baik lebih banyak Balita yang *stunting*, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup dan kurang lebih banyak Balita yang mengalami tidak *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,036 < 0,05$ maka H_a diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin.

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin menunjukkan jumlah 44 (100 %) dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 23 (52,3%) memiliki anak *tidak stunting*, 21 (42%) memiliki anak *stunting*. 50 (100 %) responden kategori pendidikan rendah dengan masing-masing kategori sebanyak 21 (47,7%) *tidak stunting*, 29 (58%) *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,727 > 0,05$ maka H_a ditolak berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin.

Dalam variabel dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin menunjukkan jumlah 53 (100%) responden, yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 41 (77,4%) dengan kategori *tidak stunting* dan 12 (22,6%) kategori *stunting*. Dari 41 (100 %) responden yang tidak memiliki dukungan keluarga, pada kategori Balita *tidak stunting* 1 (2,4 %) dan Balita *stunting* 40 (97,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka H_a diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin.

PEMBAHASAN

Gambaran Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden mempunyai anak *stunting* sebanyak 52 orang (55,3%). Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kandanghaur Indramayu mengenai kejadian *stunting* yang menyatakan dari 308 responden yang diteliti, mayoritas memperlihatkan Balita *tidak stunting* sebanyak 189 (61,4%) (12).

Fenomena *stunting* bila tidak disertai dengan usaha penyeimbangan yakni melalui *catch-up growth* (tumbuh kejar) berimplikasi pada tumbuh kembang yang melambat. Persoalan *stunting* disama artikan dengan persoalan kesehatan masyarakat yang berkorelasi dengan tingginya risiko gangguan kesehatan, kehilangan nyawa serta kendala dalam tumbuh kembang yang menyerang aspek mental serta motorik (13). *Stunting* merupakan akumulasi dari *growth faltering* dan *catch-up growth* yang tidak ideal yang mengilustrasikan kegagalan dalam merealisasikan perkembangan secara maksimal (14).

Keterkaitan Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian mengenai variabel pengetahuan diketahui bahwa responden pada kategori berpengetahuan cukup yaitu 40 (42,6%) mempunyai nilai tertinggi. Sebagian besar responden mengetahui tentang makanan bergizi supaya anak tidak mengalami *Stunting*, yang merupakan kewajiban karena pada pemberian gizi pada Balita sangat baik untuk tercukupi kebutuhan gizi serta jenis makanan yang bergizi. Tetapi responden kebanyakannya kurang mengetahui pengertian mengenai *stunting* itu sendiri. Penelitian ini selaras dengan penelitian tentang keterkaitan pengetahuan dan sikap Ibu dengan perilaku pencegahan *stunting* pada Balita di Posyandu Tunas Mekar 1 Kelurahan Krukut Depok, dari Jumlah responden 74 Ibu Balita yang diteliti mayoritas memperlihatkan responden dengan kategori pengetahuan cukup tentang *stunting* adalah mempunyai rata-rata skor 11,64 atau sebanyak 72,75% yang dapat dijawab dengan benar oleh responden (15).

Pengetahuan responden dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2022, memperlihatkan 40 responden pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 24 (60%) mempunyai anak *stunting*, 35 responden kategori pengetahuan kurang 23 (67,6%) mempunyai anak *stunting*, untuk kategori pengetahuan baik sebanyak 13 (65%) mempunyai anak *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,036 < 0,05$ maka H_a diterima, berarti ada keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin. Penelitian ini tidak selaras dengan Penelitian tentang Keterkaitan pengetahuan dan sikap Ibu dengan perilaku pencegahan *stunting* pada Balita di Posyandu Tunas Mekar 1 Kelurahan Krukut Depok, Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa secara

statistik tidak terdapat keterkaitan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan *stunting* dengan $p\text{-value} = 0,100$ (15).

Keterkaitan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian *Stunting*

Mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan rendah sebanyak 50 orang (53,2%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 44 orang (46,8%). Maknanya adalah mayoritas Ibu yang mempunyai anak usia 24 sampai 60 bulan mempunyai latar belakang pendidikan di tingkat SD sampai dengan SMP/Sederajat. Penelitian ini selaras pada Desa Mataram Hilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019 mengenai keterkaitan tingkat pendidikan Ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan, dari 237 responden anak usia 6-59 bulan yang diteliti mayoritas memperlihatkan Ibu dengan tingkat pendidikan rendah 139 responden (58,6%), sedangkan Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi 98 responden (41,4%) (16). Asumsi bahwa pendidikan merupakan upaya mengeluarkan potensi yang ada pada diri seseorang dengan jalan beragam praktik atau tindakan yang menjadi pengalaman dalam belajar yang terarah dalam wujud pengajaran formal, tidak formal dan informal di lembaga pengajaran serta eksternal lembaga pengajaran, yang terjadi sepanjang kehidupan dengan maksud memaksimalkan segala daya dan upaya serta potensi diri agar dikemudian hari mampu menjalankan perannya masing-masing yang berkontribusi pada kehidupan orang banyak (17).

Tingkat pendidikan responden dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin memperlihatkan 50 responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 29 orang (58%) mempunyai anak *stunting*, sementara dari 44 orang responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 23 orang (52,3%) mempunyai anak *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,727 > 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti tidak ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kandanghaur Indramayu yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* dimana dari 134 responden yang berpendidikan SD dan mempunyai hasil yang sama, baik anak dengan *stunting* ataupun tidak yaitu sebanyak 67 (50%). Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0,005 < 0,05$ maka dapat diasumsikan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* (12).

Keterkaitan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 41 orang (43,6%), menyatakan bahwa kebanyakannya kurang dalam hal dukungan emosional, dukungan penilaian dan penghargaan. Penelitian ini selaras dengan penelitian tentang Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan *Stunting* di Puskesmas Nanga Mau Kabupaten Sintang Tahun 2019. dari jumlah 65 responden Ibu yang mempunyai Balita, Ibu yang disertai dengan dukungan keluarga berjumlah 10 Ibu Balita terdapat 40%, sedangkan Ibu yang mengatakan jika mereka telah mendapatkan dukungan keluarga berjumlah 60% (18).

Dukungan keluarga responden dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin memperlihatkan 53 responden mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 41 orang (77,4%) mempunyai anak tidak *stunting*, dari 41 responden yang tidak mempunyai dukungan keluarga berjumlah 40 (97,6%) mempunyai anak *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima, berarti ada keterkaitan yang signifikan antara tindakan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian tentang faktor – faktor yang berketerkaitan dengan kejadian *stunting* pada Balita 24- 36 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Dari 149 Ibu yang mempunyai bayi 24-36 bulan, menyatakan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square di peroleh $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ maka H_0 diterima, berarti ada keterkaitan antara dukungan sosial keluarga dengan kejadian *stunting* (19).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyimpulkan bahwa, Kejadian *stunting* sebanyak 52 kasus (55,3%) lebih banyak dibandingkan yang tidak *stunting* yaitu 42 kasus (44,7%). Mayoritas responden berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 40 orang (42,6%). Mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 50 orang (53,2%). Mayoritas mendapatkan dukungan keluarga yakni sebanyak 53 orang (56,4%), sementara lainnya tidak mendapat dukungan keluarga yaitu sebanyak 41 orang (43,6%). Ada keterkaitan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,036 < 0,05$) dan dukungan keluarga ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin tahun 2022. Tidak ada keterkaitan tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin ($p\text{-value} = 0,727 > 0,05$).

Sebagai masukan bagi Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yakni menganjurkan para Ibu untuk lebih memahami pentingnya pengetahuan dan dukungan keluarga tentang *stunting* pada anak, juga sebagai masukan bagi Puskesmas untuk merencanakan kegiatan terkait variabel penelitian dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sutopo A, Arthati DF, Rahmi UA, Statistik IndonesiaBP. Kajian indikator lintas sektor : kajian indikator Sustainable Development Goals (SDGs) [Internet]. Badan Pusat Statistik; 2014. Available from: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797516073088>
2. World Health Organization. Nutrition for Health and Development. WHO child growth standards : head circumference-for-age, arm circumference-for-age, triceps skinfold-for-age and subscapular skinfold-for-age : methods and development. World Health Organization, Department of Nutrition for Health and Development; 2007. 217 p.
3. World Health Organization. Nutrition for Health and Development. WHO child growth standards : growth velocity based on weight, length and head circumference : methods and development. World Health Organization, Department of Nutrition for Health and Development; 2009. 242 p.
4. WHO. Child Stunting World Health Statistics data visualizations dashboard. World Health Organization [Internet]. 2019 Apr [cited 2023 Jun 4]. Available from: <https://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en>
5. Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018 FINAL. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan. Jakarta; 2019.
6. Kemkes RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. 2021.
7. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni – Ed Revisi 2011. Jakarta: Rineka cipta; 2011.
8. Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*. 2015;10(1):84–90.
9. Rahayu A, Khairiyati L. Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan. *Nutrition and Food Research*. 2014;37(2):129–36.
10. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan / Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, S.K.M., M.Com.H. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
11. Anshori M, Iswati S. Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1. Airlangga University Press; 2019.
12. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*. 2020;12(1):57–64.
13. Desmond Chris AND Casale D. Catch-up growth in stunted children: Definitions and predictors. *PLoS One* [Internet]. 2017 Jun;12(12):1–12. Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189135>
14. Agustina N. Apa itu Stunting. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2022 Sep 13 [cited 2023 Jun 4]; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
15. Mutingah Z, Rokhaidah R. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2021;5(2):49–57.
16. Nurmalasari Y, Anggunan A, Febriany TW. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*. 2020;6(2):205–11.
17. Triwiyanto T. Pengantar Pendidikan. Cetakan Pertama. Hayati SY, editor. Jakarta: PT. Bumi Aksara;
18. Wulandari HW, Kusumastuti I. Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2020;19(02):73–80.
19. Dewi AP, Ariski TN, Kumalasari D. Faktor–Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24–36 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness And Healthy Magazine*. 2019;1(2):231–7.